

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SISWA DI SEKOLAH MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN

TEACHER COMMUNICATION PATTERNS IN DEVELOPING STUDENTS' SKILLS IN MADRASAH TSANAWIYAH STATE 2 MEDAN SCHOOL

Muhammad fahrozi Wijaya¹, Suwardi Lubis²

Universitas Dharmawangsa

Ilmu Komunikasi

suwardilubis@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Pola Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, serta untuk mengetahui keterampilan apa saja yang berkembang pada siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada analisis studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 8 orang informan yang terdiri dari 4 orang guru dan 4 orang siswa yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian, keempat informan guru menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penerapan metode tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran di kelas.

Penerapan metode tersebut dapat dilihat dari penerapan duduk berkelompok di kelas, adanya sistem diskusi dan presentasi, adanya media pembantu dalam proses mengajar dan siswa aktif di dalam proses pembelajaran. Penerapan tersebut mampu menciptakan pola komunikasi yang diterapkan di kelas. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Pola komunikasi tersebut mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Pola Komunikasi, Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

ABSTRACT

Teacher Communication Patterns in Developing Student Skills at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan Using Contextual Teaching and Learning Methods developed by USAID PRIORITAS. The purpose of this study was to determine the communication patterns used by the teacher in developing student skills at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, as well as to find out what skills developed in students at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan.

This study uses qualitative research methods by focusing on case study analysis. The approach used in this research is the constructivism paradigm. In this study, the researcher interviewed 8 informants consisting of 4 teachers and 4 students who fit the categories determined by the researcher.

From the research results, the four teacher informants used the Contextual Teaching and Learning learning method. The application of this method can be seen from the learning process in the classroom.

The application of this method can be seen from the application of sitting in groups in class, the existence of a discussion and presentation system, the existence of supporting media in the teaching process and the students are active in the learning process. This application is able to create communication patterns that are applied in the classroom. The communication pattern used is a multi-way communication pattern or communication as a transaction. This communication pattern can improve students' skills.

Keywords: Teachers, Students, Communication Patterns, Contextual Teaching and Learning Methods

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan upaya dimana individu dapat memperoleh pengetahuan secara berkala yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan individu berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Dengan mengenyam pendidikan, individu dipercaya memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Selain untuk menambah pengetahuan dan keahlian, pendidikan juga dapat membentuk nilai, sikap, karakter serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah yang diwujudkan dengan adanya interaksi pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi yang terjadi diseluruh belahan dunia telah berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni dan bahkan di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini karena kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan dengan kemajuan teknologi bertujuan untuk memberikan kemudahan ataupun sebagai cara baru yang dapat dimanfaatkan manusia dalam melakukan aktifitasnya. Melihat adanya pengaruh pendidikan dalam menunjang kemajuan teknologi, pendidikan selalu diperbaharui.

agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan-kemajuan yang ada dan kebutuhan manusia di era sekarang. Perkembangan teknologi tersebut juga mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

Salah satu perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan manusia adalah penggunaan *gadget* yang meluas diseluruh

belahan individu, baik pekerja, siswa bahkan anak dibawah umur, sudah sering kita lihat menggunakan *gadget*. Hal itu membuat istilah “masa depan hanya dalam satu gengaman” terlihat semakin nyata. Dengan penggunaan satu *gadget*, individu mendapatkan banyak kemudahan. Perkembangan tersebut membuat manusia mampu berinovasi terutama dalam menciptakan pekerjaan baru. Perkembangan teknologi turut membuat persaingan antar individu semakin tinggi.

Karena itu, untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju, individu harus didukung dengan pengetahuan yang luas, berkembang dan kreatif agar siap dalam menghadapi dunia persaingan. Individu

dituntut untuk dapat memiliki keunggulan yang membuatnya siap untuk bersaing dengan manusia lain dan pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting yang dipercaya dapat menumbuhkan kemampuan individu, baik dalam pengetahuan, penguatan karakter, perubahan sikap dan mengasah keterampilan. Pendidikan harus didesain agar mampu mengimbangi perkembangan yang ada, salah satunya melalui kurikulum.

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam sistem pendidikan, masyarakat sebagai publik eksternal, guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam sistem pendidikan harus mampu melihat kebutuhan yang perlu dimiliki anak bangsa di era perkembangan teknologi sekarang. Konsep pendidikan yang dulu terfokus pada guru (*teacher oriented*) dengan adanya dominasi metode hafalan, ketergantungan siswa yang besar terhadap buku teks, siswa pasif, dan lain sebagainya ternyata kurang membekali siswa untuk memasuki era sekarang yang dinilai lebih kompetitif dan menuntut tingginya kreativitas dan inovasi tiada henti.

Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah. Sebagaimana salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan, sekolah pasti memiliki sejumlah siswa yang memiliki banyak perbedaan seperti sikap, tingkah laku, karakter, latar belakang, minat, keterampilan dan kemampuan. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah untuk menambah pengetahuan siswa dan mengembangkan kemampuan siswa. Sekolah dibangun dengan tujuan mampu melahirkan generasi bangsa yang memiliki kualitas diri yang baik, pengetahuan yang luas dan mental yang kuat. Sekolah harus mampu menarik minat siswa untuk belajar, karena dengan minat yang tinggi, dorongan dan motivasi dapat meningkatkan keinginan siswa bersekolah. Karena itu, sekolah dituntut agar berinovasi untuk menciptakan metode pembelajaran yang mampu menarik atensi siswa namun masih berjalan sesuai dengan kurikulum dan aturan pendidikan yang diterapkan.

Menurut Azyumardi Azra (1999), terdapat tiga fungsi pokok pendidikan, yaitu *Sosialisasi*, *Schooling*, dan *Education*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosialisasi artinya pendidikan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kelompok atau sosial yang dominan kepada anak didik. *Schooling* (pembelajaran) berarti proses untuk menyiapkan anak didik menjadi individu yang memiliki kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan potensi yang akan membuat mereka berhasil memainkan peranannya di masyarakat. Sedangkan *Education* berarti lewat pendidikan, individu disiapkan untuk menjadi kelompok elit yang dapat memberikan distribusi pada kelanjutan program pembangunan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan tidak hanya menyentuh ranah kognitif (pengetahuan) individu, tetapi juga mampu menyentuh wilayah afektif (pembentukan perilaku), hingga psikomotorik (keterampilan dan kemampuan atau *skill*) individu. Artinya, didalam melaksanakan proses pendidikan, lembaga pendidikan (dalam hal ini adalah sekolah) harus mampu mencapai ketiga ranah tersebut secara komprehensif. Pendidikan selain sebagai wahana pengembangan intelektual juga harus mampu sebagai wahana pembinaan spiritual dan keterampilan. <http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/9/stainpress-11111-irnasupria-4152babi-v.pdf>.

Melihat pentingnya pendidikan serta lesatan peradaban yang semakin cepat dari

berbagai sektor, maka badan PBB yang mengurus sektor pendidikan (UNESCO) membentuk sebuah tim khusus bernama *The International Commission on Education for Twenty-First Century* yang dipimpin oleh Jacques Delors untuk mendefinisikan pendidikan abad 21. Setelah melalui beberapa kali konferensi, UNESCO memperkenalkan *The Four Pillars of Education* (empat pilar pendidikan) sebagai jawaban atas tujuan pendidikan abad 21. Keempat pilar pendidikan tersebut adalah (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). www.unesco.org

Abad 21 dikenal sebagai era teknologi informasi dan sosial media. Perkembangan teknologi informasi dan sosial media yang cepat menuntut tenaga pendidik harus mampu menghasilkan sumber daya manusia (siswa) yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan namun juga dengan memiliki potensi lain seperti keterampilan. Tony Wager dalam *The Global Achievement Gap* (2008) merumuskan tujuh keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk sukses dalam menghadapi abad 21 yaitu ;

1. Terampil berpikir kritis dan memecahkan masalah.
2. Kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh.
3. Mampu mengubah arah dan bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi,
4. Memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan.
5. Bicara dan memiliki kemampuan menulis secara efektif.
6. Mengakses dan menganalisis informasi
7. Bersikap selalu ingin tahu dan berimajinasi.

<http://edtechreview.in/news/862-top-10-characteristic-of-a-21st-century-classroom>

Menurut Robbins (2000), keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar. <http://digilib.uinsby.ac.id/1141/5/Bab%202.pdf>.

Keterampilan dapat dikatakan sebagai sebuah keunggulan dari seseorang yang membedakannya dengan individu lain. Keterampilan dapat pula dianggap sebagai kemampuan atau keahlian individu untuk mengubah sesuatu menjadi suatu hal lain yang lebih bernilai dan memiliki makna. Keterampilan dapat diasah dan dikembangkan secara optimal apabila

dikembangkan dengan baik terutama di sekolah. Dengan melihat pentingnya keterampilan untuk dimiliki setiap individu di Indonesia, USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators and Students*) yang merupakan program lima tahun yang didanai oleh USAID (*United States Agency International Development*), sebagai badan pembangunan Internasional dari Amerika Serikat yang bergerak dalam bidang pendidikan, bergerak untuk mendukung kemajuan pendidikan dan mengembangkan keterampilan masyarakat di Indonesia agar siap bersaing di abad 21 salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Prof. Dr. Sri Minda Murni, MS selaku *Teacher Training Officer for Junior Secondary* USAID PRIORITAS, model pembelajaran CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di Indonesia.

Hal itu dikarenakan, beliau melihat kurikulum Indonesia sering mengalami perubahan dalam waktu yang tidak tentu dan model CTL adalah satu-satunya model yang dapat diaplikasikan ke dalam apapun kurikulum yang ada. Model pembelajaran CTL didesain dengan tujuan agar siswa mudah menerima pelajaran karena roh pembelajaran CTL adalah "*active learning*". Dimana dengan pengaplikasian CTL, proses pembelajaran dirancang dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual maksudnya dengan mengaitkan pembelajaran kepada sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat divisualkan secara langsung.

Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga. Model pembelajaran kontekstual masih dapat digabungkan dengan model-model

pembelajaran yang lain, seperti diskusi, demonstrasi, eksperimen, dan lain-lain agar mendukung proses pembelajaran yang semakin baik. Menurut Sanjaya (2005:109), metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penerapan metode pembelajaran CTL ini dijadikan salah satu metode yang paling efektif dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar di kelas diperlukan peran komunikasi dalam menyampaikan materi ataupun menciptakan hubungan antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Komunikasi memegang peran penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Profesor Wilbur Schram, komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi (Cangara, 2007: 1-2). Komunikasi merupakan kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam kehidupan. Pada konteks pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dengan komunikasi, siswa dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan guru maupun siswa secara individu, kelompok, organisasi dan masyarakat; komunikasi dapat memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain. Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan diantara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang sama. (Liliweri, 2011:35-37). Pada umumnya, proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan tatap muka baik dengan siswa secara individu, kelompok yang lebih kecil, ataupun dengan siswa secara keseluruhan. Guru sebagai tenaga pendidik biasanya juga melakukan komunikasi

interpersonal dengan siswanya untuk melihat kemampua siswa secara perorangan.

Selain itu, proses pembelajaran antara siswa dan siswalainnya juga dapat diterapkan terutama dalam bentuk diskusi atau presentasi. Proses pembelajaran selalu dilakukan dengan adanya interaksi dari guru dengan siswa, maupun sebaliknya atau siswa dengan siswa lainnya. Interaksi yang dilakukan hampir setiap hari akan membangun hubungan. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik tergantung kepada desain pola komunikasi yang diterapkan di sekolah. Pola komunikasi di sekolah umumnya dibentuk oleh guru dan diterapkan kepada siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana pola komunikasi guru dalam mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan) yang terletak di Jalan Peratun No. 3 Medan. Sekolah MTsN 2 Medan adalah sekolah yang turut menggunakan metode pembelajaran CTL di sekolahnya.

Adapun subjek penelitian peneliti adalah guru yang mengajar dan siswa yang belajar di kelas IX Plus 1. Alasan peneliti memilih subjek yang berasal dari kelas IX Plus 1 ini adalah dikarenakan anak didik yang belajar di kelas IX Plus 1 merupakan siswa yang terbaik dari Sekolah MTsN 2 Medan. Siswa yang belajar di kelas IX Plus 1 adalah siswa yang berhasil lulus seleksi tambahan setelah terdaftar sebagai siswa kelas tujuh di Sekolah MTsN 2 Medan.

Melalui penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dari Sekolah MTsN 2 Medan, Ibu Dra. Nursalimi, M. Agm menerangkan (bahwa keunggulan kelas plus yang disediakan sekolah ialah siswa mendapatkan kelas tambahan sepulang sekolah, siswa juga mendapatkan fasilitas yang lebih baik seperti kursi dan meja yang berbeda dari kelas reguler, ac, komputer dan infokus yang tersedia di kelas. Siswa diseleksi dengan berbagai tahapan, diantaranya seleksi nilai masuk, wawancara mendalam, pembacaan dan pelafalan al-quran hingga tes kesehatan.

Siswa-siswi yang sudah terpilih

melalui tahapan seleksi tersebut setelah itu akan ditanyakan kesediaan siswa beserta orang tuanya. Hal itu dikarenakan siswa-siswi yang masuk di kelas “Plus” juga akan dikenakan biaya sekolah lebih tinggi dari siswa reguler dikarenakan fasilitas yang lebih memadai dan adanya penyediaan konsumsi, untuk siswa pada saat kelas tambahan. Melalui proses yang ada diatas, peneliti menilai, siswa yang berada di kelas IX Plus 1 adalah siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi dari siswa lainnya dan memiliki keunggulan-keunggulan lainnya. MTsN 2 Medan sendiri dipilih oleh peneliti dikarenakan MTsN 2 Medan merupakan mitra pertama USAID PRIORITAS untuk tingkat Sekolah Menengah di Medan hingga sekarang. Menurut Erix Hutasoit selaku *Communication Specialist* USAID PRIORITAS, MTsN 2 Medan sudah menjadi mitra selama 3 tahun dan masih berlanjut hingga sekarang.

LANDASAN TEORI

Paradigma

Paradigma (*paradigm*) merupakan salah satu dari banyak hal yang memengaruhi dan membentuk ilmu pengetahuan dan teori. Istilah paradigma diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang klasik, *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam bidang keilmuan, paradigma sering juga disebut dengan perspektif (*perspective*), mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori, model, pendekatan, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, serta pandangan dunia (*worldview*) (Mulyana, 2001:9).

Pada hakikatnya, penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih mudah membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalui model-model yang disebut dengan paradigma. Seperti yang dijelaskan Tucker (dalam Mulyana, 2001:16) bahwa paradigma sebagai suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu

mempengaruhi pandangan individu mengenai fenomena.

Jadi, paradigma dapat dikatakan sebagai keseluruhan susunan model dan kepercayaan serta asumsi-asumsi yang dipegang dan dipakai oleh peneliti dalam memandang fokus penelitiannya. Paradigma dalam penelitian digunakan karena menyadari bahwa suatu pemahaman selalu dibangun oleh keterkaitan antara apa yang diamati dan apa yang menjadi konsep pengamatan. Penggunaan paradigma.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dan pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu tetapi disaring lagi melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut (Ardianto dan Bambang, 2007:158). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam kajian paradigma konstruktivisme memandang tindakan komunikatif sebagai interaksi yang sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan bebas membatasi apa yang dapat dilakukan. Tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjek.

1 Komunikasi

Setiap individu berinteraksi dengan menggunakan komunikasi. Komunikasi dapat menciptakan, mempertahankan hingga menimbulkan keretakan dalam hubungan. Komunikasi jika diaplikasikan secara benar, maka akan mampu memperbaiki hubungan sekaligus menciptakan suasana harmonis di kalangan keluarga, pertemanan atau bermasyarakat. Hal ini akan dapat membina kesatuan dan persatuan antara umat manusia di dunia sehingga dapat menghasilkan citra positif. Disinilah dapat dilihat begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan tersebut.

Menurut Hovland, Janis dan Kelley (dalam Muhammad, 2007:2) komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Kesamaan

dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik empat prinsip dasar komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih menyebar menutupi lingkaran A dan B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang efektif.
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.
4. Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh karena dalam konteks komunikasi antar-manusia tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar (Cangara, 2007 :21-22).

Dalam Mulyana (2004: 147 -148), Harold Lasswell menggambarkan proses komunikasi mempunyai unsur – unsur sebagai berikut:

1. *Who* (Siapa/Sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, dapat seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.

2. *Says What* (Pesan)

Says menjelaskan apa yang akan di komunikasikan atau di sampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) atau isi informasi. *Says* juga merupakan seperangkat simbol verbal/ non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/ maksud dari sumber/komunikator.

Komponen pesan itu sendiri terdiri dari tiga, yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

3. *In Which Channel* (Saluran/Media)

Saluran/ media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima), baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

4. *To Whom* (Siapa/Penerima)

Siapa dapat berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Siapa adalah penerima pesan atau orang yang ditunjuk untuk memperoleh informasi dari komunikator. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*) dan lain-lain.

5. *With What Effect* (Dampak/Efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber pemberi informasi (komunikator). Dampak/ efek dapat berupa perubahan sikap dan atau bertambah nya pengetahuan. Menurut Laswell, setiap proses komunikasi pasti memiliki dampak/efek. Para pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi ini juga di uraikan secara berlainan. Indikator paling umum, untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatnya adalah jumlah peserta dalam komunikasi.

Klasifikasi komunikasi berdasarkan tingkat

jumlah peserta dapat di kategorikan menjadi enam (Mulyana, 2005:80):

a. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intra pribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam konteks lainnya. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri guna mempersepsikan dan memastikan makna pesan orang lain. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada ke efektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya terjadi hanya melibatkan dua orang yang berkomunikasi dalam jarak dekat, dimana pesan yang dikirim maupun diterima secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini sangat efektif untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antar pribadi berperan besar hingga kapanpun selama manusia masih memiliki emosi.

c. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang ber interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan demikian komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi ini biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit dengan komunikasi antarpribadi dan kelompok, dikarenakan bentuk komunikasi

publik ini menuntut persiapan pesanyang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah orangatau khalayak.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi dalam organisasi, dapat bersifat formal maupun informal, dan berlangsung dalam ruanglingkup lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formaladalah komunikasi yang berdasarkan struktur organisasi, yaknikomunikasi kebawah, komunikasi keatas, dan komunikasi setara atauhorisontal. Komunikasi informal adalah komunikasi yang berdasarkanstruktur organiasi, seperti komunikasi antar rekan.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik, dengan tujuan masyarakat luas yang anonim, heterogen yang tersebar diberbagaitempat.

2 Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola diartikan sebagai bentuk(struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehinggapesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dari masing-masing arti tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yangtepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1)

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; dapat dari guru ke siswa atau siswa ke guru, atau dapat pula dari siswa ke siswa lain. Komunikasi berperan penting karena dalam proses belajar mengajar ada sesuatu informasi berupa pengetahuan yang harusyang harus disampaikan. Dalam proses pendidikan, sering kita menemukan kegagalan - kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses

belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Pada pola komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswasebagai penerima aksi. Pola ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dansiswa pasif. Contoh pola komunikasi ini adalah ceramah. Dampakpenggunaan pola komunikasi jenis ini terlihat pada kurang banyaknyakegiatan siswa yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada pola komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama yaitupemberi aksi dan penerima aksi. Pola ini memperlihatkan hubungan dua arah,tetapi hanya terbatas antara guru dan siswa secara individual. Pertukaranpesan/ proses komunikasi antara siswa dan siswa lain tidak terlihat pada polakomunikasi ini. Pada pola ini, tidak ada proses diskusi maupun tanya-jawab antara siswa dengan siswa lainnya.

Namun, antara guru dan siswa dapat salingmemberi dan menerima pesan dengan baik. Komunikasi ini lebih baik daripola komunikasi yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relative sama. Contoh pola komunikasi ini adalah dimana guru memberikan materi kepada siswa dan setelah itu siswa bertanya mengenai materi yang dijelaskan, lalu guru kembali menjawab pertanyaan kepada siswa yang bertanya.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Pola komunikasi ini menciptakan pola komunikasi yang dinamis antara guru dan siswa maupun siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa secara optimal, sehingga menumbuhkan proses belajar yang aktif (*active learning*). Salah satu strategi komunikasi yang digunakan pada pola komunikasi ini adalah diskusi

dansimulasi.Pola komunikasi ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan guru sebagai pemberi informasi, namun juga kepada siswa lainnya dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Hal ini memberikan dorongan kepada siswa agar siswa juga dapat menjadi pemberi informasi kepada siswa lain maupun kepada guru sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas. Pada pola ini siswa dan guru memiliki peran yang sama yaitu dapat menjadi pemberi informasi sekaligus penerima informasi.

(http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN_D._LUAR_SEKOLAH/1954040219801120011H_HATIMAH/TIGA_POLA_KOMUNIKASI_DALAM_PROSES_BELAJAR_MENGAJAR.pdf)

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan yakni yang berasal dari guru saluran atau media tertentu ke penerima pesan yaitu para siswa-siswi. Setiap individu pasti pernah belajar sesuatu dalam hidupnya sejak dari pertama sekali dilahirkan. Belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai berikut: “Suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.” (Winkel, 1996: 53)

4 Pola-pola Hubungan Interaksi

Karya dari Gregory Bateson, Paul Watzlawick, dan para kolega mereka pada tahun-tahun awal penelitian komunikasi interpersonal telah menentukan dasar bagi cara - cara akademisi komunikasi melakukan pendekatan pada penelitian tentang hubungan. Dikenal dengan nama Palo Alto Group, para ahli teori ini telah mendirikan *Mental Research Institute* di Palo Alto, California. Gagasan-gagasan mereka dituliskan dalam *Pragmatics of Human Communication*. Dalam buku ini, Paul Watzlawick, Janet Beavin dan Don Jackson menghadirkan sebuah analisis tentang komunikasi dari sudut pandang sibernetika (Littlejohn & Foss, 2014: 284). Dalam sebuah

hubungan, tindakan dapat berbicara lebih keras daripada

kata-kata. Satuan dasar dari hubungan bukanlah seseorang atau dua orang, tetapi interaksi-perilaku yang merespon pada perilaku yang lain. Seiring waktu, sifat-sifat hubungan terbentuk atau dibentuk melalui serangkaian interaksi-respon terhadap respon terhadap respon.

Ada dua tipe pola yang penting bagi Paolo Alto. Group untuk menggambarkan gagasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Simetris (*Symmetrical Relationship*)

Jika dua orang saling merespon dengan cara yang sama, mereka dikatakan terlibat dalam sebuah hubungan simetris (*symmetrical relationship*), pertentangan kekuasaan, tepatnya seperti ini: Salah satu lawan bicara menonjolkan kendali; yang lain menanggapi dengan memaksakan kendali juga dan orang pertama kembali merespon dengan cara yang sama, sehingga terjadilah pertentangan. Hubungan simetris tidak selalu berupa pertentangan kekuasaan, namun kedua pelaku dapat saja memberi tanggapan pasif, tanggapan balasan, atau malah keduanya bersikap saling menjaga.

2. Hubungan Perlengkapan (*Complementary*).

Tipe hubungan yang kedua adalah perlengkapan (*complementary*). Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespon dengan cara yang berlawanan

5. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model menuntut guru untuk mendesain pelajaran dengan visualisasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar memudahkan siswa mengerti dan mengingat pelajaran yang diberikan. Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2007), Pembelajaran Kontekstual “*Contextual Teaching and Learning*” (CTL), adalah konsep belajar yang

mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang di ajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Menurut Anisah (2009:1) kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran jauh lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal”.

Beberapa strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis masalah Dengan memunculkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan dan pembelajaran, siswa ditantang untuk berfikir kritis untuk memecahkannya dan akan menghasilkan interaksi karena proses berpikir bersama.
- b. Menggunakan konteks yang beragam dalam CTL, guru memberikan makna yang beragam kepada setiap siswa. Artinya dalam satu masalah, guru memberikan informasi dengan banyak konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.
- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa Guru mengayomi individu dan menyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seharusnya dijadikan mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan keterampilan interpersonal.
- d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri Pendidikan formal merupakan wadah bagi siswa untuk menguasai cara belajar yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri dikemudian hari.
- e. Belajar melalui kolaborasi Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang lebih unggul dibandingkan dengan teman lainnya dan siswa tersebut dapat

dijadikan sebagai dalam kelompok nya dan diharapkan dapat saling mentransfer keterampilan yang dimilikinya kepada yang lain.

- f. Menggunakan penelitian autentik Penilaian autentik menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
- g. Mengejar standar tinggi Setiap sekolah seharusnya menentukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu yang terus ditingkatkan dan setiap sekolah hendaknya melakukan *benchmarking* dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri agar siswa dapat memiliki perbandingan yang nyata dengan siswa sebayanya.
(<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html>)

6 Keterampilan

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* atau pengalaman yang didapat. (Dunnette, 1976: 33). Sedangkan menurut Gordo keterampilan adalah kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktifitas psikomotorik (Gordon, 1994: 55) (<http://eprints.uny.ac.id/8549/3/BAB%202-06504241020.pdf>)

Tony Wager dalam *The Global Achievement Gap* (2008) merumuskan tujuh keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk sukses dalam menghadapi abad 21 yaitu:

- 1) Terampil berpikir kritis dan memecahkan masalah.
- 2) Kolaborasi berbasis jaringan dan memimpin dengan pengaruh.
- 3) Mampu mengubah arah dan bergerak secara cepat dan efektif dan beradaptasi.
- 4) Memiliki daya inisiatif dan berkewirausahaan.
- 5) Bicara dan memiliki kemampuan menulis secara efektif.

- 6) Mengakses dan menganalisis informasi.
- 7) Bersikap selalu ingin tahu dan berimajinasi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Secara umum, metode merujuk kepada proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti guna mencari jawaban atas masalah yang akan diteliti. Metode penelitian merupakan strategi menyeluruh dan memperoleh data yang ditentukan (Soehartono, 2008:9). Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur cara dalam melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Metode ini digunakan guna meneliti subjek penelitian dengan dipengaruhi cara meneliti dengan memandang subjeknya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti lebih mengenal subjek lebih mendalam serta melihat subjek dalam mengembangkan definisi mereka tentang sesuatu hal. Peneliti turut merasakan apa yang dirasakan responden, mempelajari kelompok dan pengalaman-pengalaman yang belum diketahui si peneliti sebelumnya. Aliran utama metode ini adalah pengamatan peserta, dokumen pribadi, dan wawancara tak berstruktur (Furman, 1992:21-22).

Tujuan riset kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, bahkan populasi atau sampelnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan sudah dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari responden atau sampel lainnya. Disini yang diutamakan adalah mengenai kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen penelitian yang terjun langsung di lapangan.

Karena itu penelitian ini dikatakan bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasi (Kriyantono, 2006: 56-57).

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikan dalam dua kata terpisah, yaitu pola dan komunikasi. Pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami hubungan kontak dari masing-masing arti tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1)

Kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran dan membuat perencanaan komunikasi yang baik dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar. Dalam mengajar, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi kepada anak didiknya. Pola komunikasi yang terbentuk di kelas mengacu pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah. Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan diterapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Nurhadi dalam Sugianto (2007), Pembelajaran Kontekstual "*Contextual Teaching and Learning*" (CTL), adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Hal ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Berdasarkan wawancara dengan keempat informan guru yang mengajar dikelas IX Plus 1 Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yang peneliti lakukan, peneliti melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan

guru dalam mengembangkan keterampilan siswa. Sedangkan melalui keempat informan siswa, peneliti ingin mengetahui keterampilan yang berkembang pada diri siswa sendiri setelah melakukan kegiatan belajar di Sekolah MTsN 2 Medan yang menerapkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS. Sekolah MTsN 2 Medan pada dasarnya adalah sekolah pertama yang menjadi mitra USAID PRIORITAS di provinsi Sumatera Utara untuk tingkat SMP/MTs. Sekolah MTsN 2 Medan sudah menjadi mitra USAID PRIORITAS sejak tahun 2012 hingga sekarang. Oleh karena USAID PRIORITAS mengembangkan metode pembelajaran CTL, maka sejak bermitra dengan USAIDPRIORITAS, Sekolah MTsN 2 Medan telah menerapkan metode pembelajaran CTL di sekolah.

KESIMPULAN

1. Pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Pola komunikasi ini melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain. Pola komunikasi ini menerapkan proses belajar mengajar yang lebih mengoptimalkan kegiatan pada siswa sehingga menumbuhkan proses belajar yang aktif (*active learning*). Penerapan pola komunikasi ini lebih terlihat pada proses diskusi dan simulasi. Dimana proses diskusi dan simulasi guru maupun siswa memiliki peran yang sama yaitu sebagai pemberi informasi sekaligus penerima informasi. Kritikan juga dapat diberikan tidak hanya kepada siswa dari guru, namun juga dapat diberikan dari siswa kepada guru maupun siswa kepada siswa lainnya. Proses pembelajaran lebih bersifat terbuka untuk informasi baru, kritikan dan pertanyaan. Pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi inilah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS

berhasil mengembangkan keterampilan siswa di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Keterampilan yang berkembang berupa keterampilan abad 21 yang diperlukan siswa miliki agar dapat sukses di masa depan dan siap bersaing dengan individu lain.

2. Bentuk keterampilan yang telah berkembang pada siswa tersebut adalah mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, memiliki jiwa memimpin yang berpengaruh, mudah beradaptasi, memiliki daya inisiatif, memiliki kemampuan berbicara dan menulis yang efektif, mampu mengakses dan menganalisis informasi, serta bersikap ingin tahu dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arif, Furchan. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group
- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- _____. 2007. *Teknis Praktis, Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group
 Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
 Moleong, 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
 Muhammad, Arni, 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
 Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 _____. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 _____. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 Patilima, 2005. *Teknik Analisis Data*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
 Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
 Suhartono. 2008. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Mandiri Prima
 Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
 Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo

Sumber Internet

<http://prioritaspendidikan.org/id/post/1/selamat-datang-di-usaid-prioritas> (diakses pada 12 Januari 2018, 17.50)
<http://www.tonywagner.com/69> (diakses pada 13 Januari 2018, 17.00)
www.unesco.org (diakses pada 12 Januari 2018, 19.21)
<http://edtechreview.in/news/862-top-10-characteristic-of-a-21st-centuryclassroom>

(diakses pada 12 Januari 2018, 18.05)
<http://www.pendidikanekonomi.com/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.html> (diakses 20 Januari 2018, 15.30)
<http://digilib.uinsby.ac.id/1141/5/Bab%202.pdf> (diakses pada 15 Januari 2018, 12.15)
<http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/9/stainpress-11111-irnasupria-4152-babi-v.pdf> (diakses pada 20 Februari 2018, 15.15)
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195404021980112001IHAT_HATIMAH/TIGA_POLA_KOMUNIKASI_DALAM_PROSES_BELAJAR_MENGAJAR.pdf

Jurnal Penelitian

Suprianti, Irna (2008). *Implementasi Konsep Pendidikan UNESCO Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
 Fajarwati, Mariana (2011). *Pola Komunikasi Organisasi Oi (Penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung*. Bandung: Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia
 Puspa Wardhani, Susan (2014). *Pola Komunikasi Guru dan siswa Siswi SMP NEGERI 16 Bandung Dalam Program "REBO NYUNDA"*. Bandung: Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia
 Hartini. Nanik. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran "Contextual Teaching and Learning (CTL)" untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis, Pracimantoro, Wonogiri*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret